

**POLA PEMBINAAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN
DDI PAREPARE DAN PENGARUNYA TERHADAP
KEMANDIRIAN SANTRI**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat - Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**



O l e h :

H A M I D A H . A

Nim : 95.08.1.0020

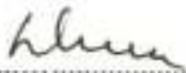
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE**

2000

PENGESAHAN

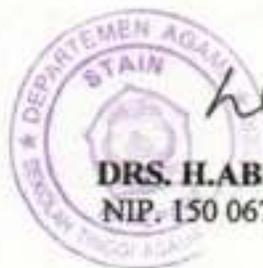
Skripsi sdr. *Hamidah Ahmad* stambuk 95.08.1.0020, judul : **POLA PEMBINAAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DDI PAREPARE DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRI** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare pada tanggal 3 Oktober 2000 M, dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam dengan *perbaikan seperlunya*.

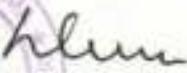
DEWAN PENGUJI ;

K e t u a : Drs. H. Abd Rahman Idrus ()
Sekretaris : Drs. M.Nasir Maidin, MA ()
Munaqisy I : Drs. M. Nasir Maidin, MA ()
Munaqisy II : Drs. H. Munir Kadir ()
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry ()
Pembimbing II : Drs. Syarifuddin Tjali, M. Ag ()

Parepare, 3 Oktober 2000 M

KETUA




DRS. H.ABD. RAHMAN IDRUS
NIP. 150 067 541

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Parepare, 26 Juni 2000

Penyusun



Hamid
Hamidah Ahmad

95.08.1.0020

PERPUSTAKAAN STAFF SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM PAREPARE	
TGL TERIMA :	30-10-2000
No REG. :	020
TANDA BUKU	HAM P

21

ABSTRAK

NAMA : HAMIDAH
NIM : 95.08.1.0020
JUDUL : POLA PEMBINAAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DDI PAREPARE DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRI.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang mencetak kader-kader ulama dan sebagai pusat kegiatan pendidikan yang senantiasa menanamkan semangat kewiraswas-taan semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri pada orang lain.

Pola hidup yang dikembangkan dalam Pondok Pesantren DDI Parepare selain faktor hubungan timbal balik antara pembina guru maka hubungan antara santri satu sama lain juga merupakan faktor yang paling dominan dalam memberi corak suatu pesantren. Dalam hal ini sistem dan pola hidup yang dikembangkan dalam pondok pesantren dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat sikap kebersamaan santri.

Selain kegiatan formal di pondok pesantren DDI Parepare juga menerapkan kegiatan ekstra kurikuler yang sangat bermanfaat dalam pembinaan santri untuk menjadikan santri yang siap pakai dalam lingkungan masyarakat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين
والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. أما بعد:

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan inayah-Nya, sehingga skripsi yang merupakan salah satu syarat penyelesaian study pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare dapat diselesaikan sesuai rencana. Salam dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari kekurangan dan kelemahan skripsi ini baik dari segi isi maupun sistim penulisannya. Untuk itu kami mengharapkan kritikan dan saran terutama dari semua pihak demi tercapainya kesempurnaan.

Penulis menyadari pula atas segala bantuan, sehingga skripsi ini dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan atas dasar ini penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta, atas segala ketabahan, kesabaran dan kasih sayangnya dalam membimbing dan mendidik dengan tidak mengenal lelah.

2. Bapak Ketua STAIN Parepare sebagai Pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri beserta pembantu-pembantunya dengan penuh dedikasi dan konsekwen mengatur mekanisme perkuliahan.
3. Bapak Prof. DR. H. Abd. Muiz Kabry dan Bapak Drs. Syarifuddin Tjali, M.Ag, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang berharga demi penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh karyawan STAIN Parepare yang mendidik dan membantu penulis selama ini.
5. Pimpinan Perpustakaan yang telah membantu kami dalam menyediakan fasilitas untuk keperluan studi kepustakaan.
6. Bapak Pembina Pondok Pesantren Putri DDI Parepare, dan Ibu guru Pondok Pesantren Putri DDI Parepare serta para responden atas dukungan dan partisipasinya memberikan data yang diperlukan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Saudara-saudara mahasiswa dan rekan-rekan seperjuangan penulis.

Hanya kepada Allah SWT, jualah dan semoga jasa-jasa baik itu mendapat imbalan berlipat ganda, dan akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Amin Ya Rabbal Alamin.

Parepare, 26 Juni 2000 M
23 Rabiul Awal 1421 H

Penulis,

HAMIDAH

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN PENULIS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB. I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	2
C. Hipotesis	2
D. Pengertian Judul	4
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	8
G. Tujuan dan kegunaan penelitian	13
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi	13
BAB II. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN	15
A. Pengertian dan Tinjauan Sejarah	15
B. Unsur-unsur Pondok Pesantren	18
C. Bentuk dan Sistem Pengajaran	22

BAB III. PONDOK PESANTREN DDI PAREPARE	29
A. Sejarah dan Perkembangan	29
B. Pola dan Sistem Pendidikannya	34
C. Arah dan Tujuan Pembinaan	44
BAB IV. POLA PEMBINAAN DI LINGKUNGAN PESANTREN DDI PAREPARE DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRI	47
A. Sistem Pemondokan dan Pola Hidup yang Dikembangkan	47
B. Pemanfaatan Waktu	50
C. Pengembangan Bakat dan Keterampilan Santri	56
BAB V. PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL	
I. Keadaan santri Putri DDi Parepare	31
II. Keadaan tenaga pengajar Pesantren Putri DDI Parepare	31
III. Keadaan ruang/sarana Pesantren Putri DDI Parepare	32
IV. Refrensip kitab yang digunakan Pondok Pesantren DDI Lilbanat Parepare Tahun 2000	42
V. Refrensip kitab khusus Madrasah Tsanawiyah	43
VI. Refrensip kitab khusus Madrasah Aliyah	43
VII. Pendapat Santri tentang suasana hidup di asrama	48
VIII. Pendapat Santri tentang pembinaan di Asrama	49
IX. Pemanfaatan waktu selama 24 jam	51
X. Pemanfaatan waktu yang lowong	54
XI. Pengembangan bakat dan minat	57
XII. Keaktifan pembina dalam pembinaan bakat santri.	57

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan masyarakat Indonesia. Selain tugas utamanya mencetak calon ulama, pondok pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mencetak ulama dan calon pemimpin masyarakat, alumninya akan kembali ke daerah asalnya terutama lingkungan masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, peningkatan dan pembinaan pondok pesantren harus diarahkan kepada pembangunan masyarakat dan lingkungannya.

Pembinaan, pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan pondok pesantren akan bersifat menyempurnakan pendidikan dan sekaligus berfungsi sebagai lembaga kehidupan keagamaan dan sosial.

Berdasarkan maksud dan tujuan tersebut di atas, mengingat betapa pentingnya pembangunan dewasa ini maka tulisan ini di susun dengan berorientasikan kepada pembangunan masyarakat lingkungan, sesuai dengan potensi dan pengaruh yang dimiliki pondok pesantren.

Dengan uraian-uraian tersebut diharapkan mutu pendidikan di lingkungan pondok pesantren dapat bertambah baik dan dapat pula menunjang pembangunan nasional secara keseluruhan

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Perumusan dan batasan masalah dalam penyusunan skripsi sangat penting untuk menghindari terjadinya kesimpang siuran dalam penulisan ini. Mengingat hal tersebut penulis merumuskan masalah pokok dan sub masalah yang akan dikaji dan diformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban.

Karena itu penulis dapat merumuskan masalah pokok sebagai batasan masalah dalam pembatasan skripsi yaitu : sejauh mana pengaruh pembinaan yang dikembangkan oleh pondok pesantren terhadap tumbuhnya sikap kemandirian santri ? Pokok masalah tersebut melahirkan sub pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pembinaan yang dikembangkan oleh pondok pesantren DDI Parepare ?
2. Bagaimana pengaruh pola pembinaan tersebut terhadap sikap dan kemandirian santri ?

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapatlah diberikan jawaban sementara atas masalah yang ditanyakan, yang tentunya perlu dibuktikan kebenarannya secara empiris. Hipotesis yang dimaksud menjadi landasan logis memberi arah kepada proses pengumpulan data serta proses penelitian itu sendiri.

Hipotesis sebagai dugaan atas jawaban sementara terhadap masalah pokok yang akan diteliti adalah sejauhmana pengaruh pembinaan yang dikembangkan oleh pondok pesantren DDI Parepare terhadap tumbuhnya sikap kemandirian santri secara umum, sistem pembinaan yang dikembangkan lebih jauh kelak kemudian hari di dalam masyarakat.

Sistem pemondokan dan tata kehidupan yang diberlakukan pada santri yang ada, tanpa membeda-bedakan satu dengan lainnya, serta pengembangan pola hidup sederhana diharapkan dapat menumbuhkan semangat kebersamaan, persaudaraan, tenggang rasa dan tanggung jawab atas segala tindak perbuatan yang dilakukannya.

Pemanfaatan waktu yang ada secara efektif dan efisien merupakan suatu tuntutan yang mesti dimiliki oleh setiap santri, mengingat padatnya program dan jadwal kegiatan pembinaan yang mesti diikuti. Hal ini tentunya diharapkan tumbuhnya sikap disiplin dalam memanfaatkan waktu pada setiap santri. Demikian pula dengan pemberlakuan aturan dan tata tertib yang mesti dilaksanakan, sudah barang tentu arahnya untuk menumbuhkan sikap disiplin dari masing-masing santri.

Kenyataan yang dicoba digambarkan secara singkat di atas, sebagai hipotesis atas permasalahan yang akan menjadi kajian dalam skripsi ini, menambah suatu pemahaman bahwa pola pembinaan dikembangkan di pondok pesantren DDI diharapkan dapat menumbuhkan sikap kemandirian santri.

D. Pengertian Judul

Untuk memberi arah serta gambaran mengenai pembahasan dari judul "Pola Pembinaan di Lingkungan Pondok Pesantren DDI Parepare dan Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Santri" maka perlu diberi batasan pengertian yaitu :

1. Pola pembinaan

Kata pola berarti "Model, sistem, atau cara kerja"¹ pembinaan berarti, pembinaan berasal dari kata 'Bina' yang berarti proses, perbuatan atau cara membina. Pola pembinaan adalah, sistem atau cara kerja yang merupakan suatu perbuatan atau proses dalam kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Adapun pola pembinaan dalam pondok pesantren DDI yaitu :

1. Bentuk formal atau klasikal yang dikenal dengan sistem madrasah dengan sejumlah mata pelajaran tertentu.
2. Bentuk non formal yaitu dengan sistem pengajian. Bentuk pengajian yang dilakukan oleh Pondok Pesantren DDI Parepare merupakan salah satu sistem pembentukan kepribadian santri.

¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, Cet, IV, 1995). h. 778

2. Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab "Funduk yang berarti rumah, penginapan atau hotel"³. Dalam bahasa Indonesia :

Pondok di dalam pesantren di Indonesia khususnya di pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam kamar-kamar merupakan asrama bagi para santri"⁴.

Kata pesantren dalam kamus umum bahasa Indonesia, WJS. Poerwadarminta mengartikan "tempat menuntut pelajaran Islam"⁵. Dalam buku pedoman pembinaan pondok pesantren, mengartikan bahwa pesantren adalah "keseluruhan lingkungan masyarakat tempat para santri itu menuntut ilmu"⁶.

Pondok pesantren adalah perumahan sementara bagi santri yang berada dalam lingkungan sebagai tempat menuntut ilmu agama Islam.

3. Darud Da'wah Wal Irsyad

"Darud Da'wah Wal Irsyad adalah suatu organisasi yang berasaskan syariah Islamiyah yang menganut sistem nilai Ahlussunnah Wal Jameah"⁷.

³ Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta:Proyek pembinaan dan bantuan kepada pondok pesantren:1987/1988).h. 7

⁴ *Ibid*

⁵ W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, Cet. IV, 1976)

⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.* h.7

⁷ Drs. Abd. Muiz Kabry, *Sejarah kebangkitan dan Perkembangan Darud Da'wah Wal Irsyad DDI* (Parepare : Pondok pesantren DDI Ujung Lare, 1983), h. 17

Dalam buku *Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga* program umum

Darud Da'wah Wal Irsyad diuraikan bahwa :

“Organisasi ini bernama Darud Da'wah Wal Irsyad yang disingkat DDI Didirikan pada hari Jumat tanggal 16 Raabi'ul Awal 1366 H. Bertepatan dengan tanggal 17 Pebruari 1974 M. Di Watang Soppeng sebgaai pengintegrasian dari Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang didirikan di Mangkoso hari Rabu 20 Zulkaiddah 1357 H. 11 Januari 1938”⁸.

4. Kemandirian Santri

Kemandirian asal kata dari 'Mandiri' tidak bergantung kepada orang lain, kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain⁹. Santri adalah “Orang yang mendalami agama Islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh”¹⁰.

Dengan demikian, kemandirian santri adalah kemampuan seorang santri dalam mengamalkan ajaran Islam tanpa bergantung pada orang lain.

Berangkat dari pengertian yang telah dikemukakan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pola pembinaan di lingkungan pondok pesantren DDI Parepare dan pengaruhnya terhadap kemandirian santri berarti dampak yang dihasilkan terhadap sistem atau pola pembinaan yang diberlakukan dalam pondok pesantren DDI Parepare akan kemandirian santri yang diterapkan dalam pondok pesantren tersebut.

⁸ Hasil Muktamar XVIII DDI, Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Program Umum DDI, (Ujung Pandang : 1998) h.2

⁹ Ibid. h. 625

¹⁰ Ibid. h. 878

E. Tinjauan Pustaka

Memahami masalah yang telah diutarakan pada bagian sebelumnya dapat diketahui bahwa pondok pesantren selain sebagai tempat untuk menimba ilmu-ilmu keagamaan juga sebagai tempat membina kemandirian santri.

Dari hal ini, penelitian perlu dilakukan secara mendalam dan sistematis, yang baru pertama kalinya dipermasalahkan, atau dengan kata lain belum pernah diteliti dan dibahas oleh penulis lain sebelumnya.

Di samping masalah yang akan diteliti atau dibahas mempunyai relevansi dengan sejumlah teori yang ada dalam buku *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* yang dikarang oleh Mastuhu, dikemukakan tentang unsur dan nilai sistim pesantren. Sedangkan dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam* yang dikarang oleh Drs. Muhaimin, MA dan Drs. Abdul Mujib, yang membahas tentang pendidikan sebagai pengembangan potensi. Hal ini juga dapat dilihat dari ungkapan dalam buku *Pedoman Pembinaan pondok pesantren*, yaitu :

“Selain tugas utamanya mencetak kader ulama, Pondok pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang telah berhasil menanamkan semangat kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri pada orang lain”¹¹.

F. Metode Penelitian

Sebagaimana lasimnya karya tulis ilmiah, sudah barang tentu harus mempergunakan metode yang sesuai dan cocok dengan topik penelitian, baik

¹¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.3

dalam mengimpulkan data maupun dalam mengelola dan menyusun data/ analisis data, sebagai berikut :

1. Metode pelaksanaan penelitian

Adapun metode pelaksanaan yang digunakan penelitian itu adalah studi kasus dan historis.

2. Metode pendekatan

Metode pendekatan mengungkapkan pola pikir yang dipergunakan untuk membahas objek penelitian. Oleh karenanya pendekatan yang di pakai adalah pendekatan psikologis, pendidikan.

3. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam menyusun skripsi ini, maka dalam pengumpulan data penulis mempergunakan metode :

a. Penelitian kepustakaan

Penelitian kepustakaan, yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur serta karya-karya ilmiah yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang dibahas dengan mempergunakan dua pengutipan sebagai berikut :

- 1). Mengutip data atau pendapat secara langsung melalui hasil penganalisaan atau pernyataan tanpa mengurangi teks data atau sumber data, disebut kutipan langsung.
- 2). Mengutip data atau pendapat atau hasil penganalisaan dengan mengihtisarkan data atau pendapat yang ada, kemudian dituangkan dalam pembahasan, tehnik ini disebut kutipan tidak langsung.

b. Penelitian lapangan

Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan penulis dengan menggunakan pengamatan atau observasi secara langsung di lapangan atau objek penelitian untuk mendapatkan data yang autentik pada objek penelitian sehingga hasil dan mutu penelitian dapat diandalkan.

Dalam melakukan penelitian lapangan, penulis mempergunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi merupakan metode penelitian yang pertama digunakan dalam mempergunakan penelitian ilmiah. Observasi adalah suatu teknik untuk mengamati secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung pada objek/ lapangan penelitian. Observasi salah satu teknik yang sederhana yang tidak memerlukan keahlian yang luar biasa.

Jika dilihat dari hubungan dengan observasi (yang melakukan observasi) dengan observasi (yang diobservasi) dapat dibedakan antara observasi partisipatif dan observasi non partisipatif, observasi tidak mengambil bagian atau turut serta dalam kegiatan-kegiatan yang sedang diobservasi. Di sini observasi semata-mata sebagai pengamat.

4. Angket

Angket adalah suatu teknik pengumpulan data yang membuat suatu daftar pertanyaan-pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh responden yang menjadi sasaran dari angket tersebut. Adapun yang menjadi responden adalah para santri

yang berada dalam lingkungan pondok pesantren DDI Ujung Lare yang mempergunakan jenis angket campuran antara angket terbuka dengan angket tertutup.

Angket tertutup adalah jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam angket yang sudah disediakan. Jadi responden tinggal memilih jawaban mana yang sesuai dengan keadaan-nya. Sedangkan angket terbuka adalah jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diajukan belum disiapkan sehingga diberikan kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan jawaban atau pendapatnya terhadap per-tanyaan yang diajukan.

Penggunaan angket dalam penulisan ini karena mudah dilaksanakan terhadap jumlah/populasi yang besar yang dilakukan tanpa hubungan langsung antara peneliti dan santri. Hal ini tidak akan meng-ubah reaksinya atau menyembunyikan problemnya.

5. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang digunakan dalam pengum-pulan data secara langsung kepada obyek penelitian yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Terutama bagi yang diteliti misalnya : Kepala Sekolah, guru-guru yang mengajar di Pondok pesantren DDI.

5. Dokumentasi.

Yaitu suatu metode yang ditempuh dalam mengumpulkan data, melalui dokumen-dokumen yang historis atau catatan-catatan berupa arsip dan keterangan lain yang dianggap sah dan dapat dipertanggung jawabkan.

c. Sampling

Dengan menggunakan metode ini, populasi lokasi dan responden diperkecil jumlahnya yang diteliti. Pesantren putri yang membina Madrasah mulai dari tingkat Raudatul Atfal sampai pada tingkat Tsanawiyah, Aliyah, STAI-DDI. Sedang sampel responden diambil sebanyak 9,3 % dari 540 populasi yaitu sebanyak 50 orang. Populasi dari penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare, yang terdiri dari tingkat Tsanawiyah yang berpopulasi 176 orang, dari tingkat Aliyah berpopulasi 97 orang dan STAI-DDI populasinya sebanyak 267 orang. Dalam pengambilan sampel penelitian ini, penulis menggunakan teknik quota sampling, yaitu masing-masing tingkatan sekolah memperoleh jatah. Untuk tingkat Tsanawiyah sebanyak 20 orang, untuk tingkat aliyah sebanyak 10 orang dan untuk STAI-DDI sebanyak 20 orang.

d. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari objek penelitian, haruslah diolah sehingga dapat diperoleh keterangan yang berguna. Untuk mengolah atau menganalisis data yang telah diperoleh oleh penulis menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif digunakan pada data yang menghendaki penjumlahan, penggolongan dan pengkategorisasian, sedangkan metode kualitatif digunakan pada data yang sifatnya monografis atau adanya kasus-kasus yang tidak dapat disusun dengan cara diklasifikasikan atau dikelompokkan.

Untuk menganalisa data yang telah ada digunakan beberapa sistem yaitu:

1). Induktif

Induktif adalah suatu cara berfikir di tempuh dengan berangkat pada hal-hal yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan secara umum, cara berfikir induktif ini menurut Prof. Dr. Sutrisno Hadi dalam bukunya *Metodologi Research* menyetengahkan :“Proses berfikir induktif adalah kebalikan dari berfikir deduktif, yakni pengambilan kesimpulan dimulai dari pertanyaan atau fakta-fakta khusus menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum”¹².

2). Deduktif

Deduktif adalah suatu cara berfikir yang digunakan dalam tulisan ini berangkat dari masalah-masalah yang sifatnya menarik kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya khusus.

3). Komparatif

Yaitu penulisan dalam mengolah data mengadakan perbandingan antara satu data dengan data lain. Hal ini ditempuh dengan jalan per-bandingan untuk menarik konklusi yang dipandang relevan dengan masalah yang di bahas.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian memegang peranan yang sangat penting karena merupakan arah dan sasaran yang harus dicapai atau diperoleh setelah penelitian selesai dilakukan. Sesuatu hal yang akan dicapai merupakan jawaban tantangan

¹² Prof.Dr.Sutrisno Hadi, MA., *Metodologi Research* jilid 1 (Yogyakarta: Yayasan Universitas Gajah Mada, 1980), h.42

masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori.

Tujuan merupakan suatu usaha yang diharapkan tercapai setelah penelitian dan pembahasan terhadap masalah yang sedang dikaji, dengan usaha atau kegiatan yang diproses melalui tahap-tahap yang dilakukan oleh penulis yang juga mempunyai tujuan dan kegunaan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah agar santri dapat memiliki pengetahuan yang cukup serta mempunyai bekal keterampilan yang memadai yang akan dikembangkan kelak setelah berada dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan kegunaan hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan yang diberlakukan dalam pondok pesantren DDI Parepare, sehingga selain memperoleh ilmu pengetahuan agama juga dapat menjadi santri yang mandiri yang dapat berdikari tidak bergantung pada orang lain. Selanjutnya agar pembangunan dapat dilaksanakan dengan berhasil maka dibutuhkan tenaga pembangunan yang produktif. Untuk tujuan tersebut maka sistem pendidikan juga harus membina manusia-manusia yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini memuat lima bab, yang secara singkat dapat diketengahkan pokok-pokok pikiran yang terkandung di dalamnya.

Pada bab pertama di ketengahkan beberapa pokok pikiran berupa latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah serta hipotesis, kemudian membahas pengertian judul, metode yang digunakan dalam penelitian, tinjauan pustaka serta tujuan dan kegunaan penelitian yang pada akhirnya dilengkapi dengan garis-garis besar isi skripsi.

Pada bab kedua, penulis akan mengemukakan gambaran umum pondok pesantren, yang diuraikan dengan pengertian dan tinjauan sejarah, unsur-unsur pondok pesantren, serta bentuk dan sistem pengajaran yang diberlakukan dalam pondok pesantren DDI Parepare.

Dalam bab tiga penulis akan mengemukakan tentang bagaimana pondok pesantren DDI Parepare, yang meliputi sejarah dan perkembangannya sampai sekarang, pola dan sistem pendidikannya, diuraikan dalam dua sistem yaitu pendidikan formal (klasikal) dan pendidikan non formal serta arah dan tujuan pembinaannya.

Pola pembinaan di pondok pesantren Parepare dan pengaruhnya terhadap kemandirian santri, diangkat pada bab ke empat dalam tulisan ini dengan pokok bahasan tentang sistem pemondokan dan pola hidup yang dikembangkan, pemanfaatan waktu dalam 24 jam di pondok pesantren DDI Parepare dan pengembangan bakat dan keterampilan santri.

Pada bab lima atau penutup dalam tulisan ini berisikan tentang kesimpulan-kesimpulan secara umum serta beberapa motivasi, saran-saran yang dianggap perlu, sehubungan dengan terwujudnya tulisan ini.



BAB II

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN

A. Pengertian dan Tinjauan Sejarah

Pondok Pesantren tidak hanya cukup kita tanggapi atau pahami sebagai suatu kompleks asrama para santri bertempat tinggal untuk belajar agama yang diberikan oleh kiyai. Melainkan harus juga kita pahami sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang mempunyai system pendidikan yang karakteristik berbeda dengan sistem klasikal. Kita melihat kenyataan bahwa dalam proses perkembangan pondok pesantren sampai kepada penghujung abad 20 ini terjadi suatu ketidakseragaman dalam pembinaan / pelenggaraannya sehingga tanpa suatu internal varience yang kompleks meskipun dapat juga kita temukan cirri umumnya (generalisasinya) yang dapat kita jadikan pembeda terhadap system pendidikan lembaga-lembaga lain .

Adapaun pengertian pondok pesantren sebagaimana yang dirumuskan dalam buku Kapita Selekta Pendidikan adalah :

"Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan system asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui system pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dalam kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹

¹ Prof H.M. Arifin, M.Ed, Kapita Selekta Pendidikan (Jilid dan Umum), (Jakarta : Bumi Aksara, 1990) h 240

Sedangkan dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam* mendefinisikan sebagai berikut :

Pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kiyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana mesjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.²

Penamaan umum terhadap lembaga pendidikan tradisional di kalangan umat Islam di Indonesia ialah pesantren atau pondok, dan terkadang digabungkan menjadi pondok pesantren. Pesantren dalam bentuknya semula tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah yang banyak dikenal sekarang ini. Demikian pula, tidak ada kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pesantren, melainkan amat ditentukan oleh kiyai sendiri dan pemegang pimpinan, serta ditentukan oleh masyarakat lingkungannya yang menjadi pendukung pesantren masing-masing.

Apabila dipelajari sejarah pendidikan di Indonesia jauh ke masa lampau, akan sampai kepada penemuan sejarah bahwa pondok pesantren adalah salah satu bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Sebab lembaga pendidikan dengan pola kiyai murid dan asrama, telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat Indonesia khususnya di pulau Jawa.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pusat penyiaran agama Islam tertua dan asli di Indonesia. Lembaga ini lahir dan berkembang semenjak

² Des. Muhsinin, MA, Des. Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya) (Bandung: Trugenda Karya, Cet I, 1993) h.299

masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia. Di pulau Jawa lembaga ini berdiri untuk pertama kalinya di zaman Wali Songo. Seikh Malik Ibrahim atau lebih terkenal dengan sebutan Seikh Maulana Magribi, dianggap sebagai pendiri pondok pesantren pertama di pulau Jawa, sebagai ulama yang berasal dari Gujarat India.

Pesantren didirikan setelah Islam masuk di Indonesia di duga besar sekali kemungkinan telah diperkenalkan di Kepulauan Nusantara sejak abad ke 7 oleh para Musafir dan pedagang Muslim. Melalui jalur perdagangan dari teluk Persia dan Tiongkok yang telah dimulai sejak abad ke 5 M. Kemudian, sejak abad ke 11 M dapat dipastikan Islam telah masuk ke Kepulauan Nusantara melalui kota-kota pantai. Hal ini terbukti dengan ditemukannya batu nisan atas nama Fatimah binti Maimunah yang wafat pada tahun 474 H atau tahun 1082 M di Leren Gresik. Makam Malikus Saleh di Sumatra bertarikh abad ke 3 makam wanita Islam bernama Tuhar Amisuri di Barus pantai barat Pulau Sumatra bertarikh 602 H.

Selanjutnya bukti-bukti sejarah telah menunjukkan bahwa penyebaran dan pendalaman Islam secara intensif terjadi pada masa abad ke 13 M sampai akhir abad ke 17 M. Dalam masa itu berdiri pusat-pusat kekuasaan dan studi Islam seperti di Aceh, Demak, Giri, Ternate/Tidore, dan Gowa Tallo Makassar. Dari pusat inilah kemudian Islam tersebar ke seluruh pelosok Nusantara melalui para pedagang, wali, ulama, muballiq dan sebagainya, dengan mendirikan pesantren, dayah dan surau. Sejak abad ke 15 Islam praktis telah menggantikan dominasi ajaran Hindu, dan sejak abad ke 16 melalui kerajaan Islam pertama Demak, seluruh Jawa telah dapat di Islamkan.³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pesantren telah mulai dikenal di bumi nusantara ini dalam periode abad ke 13-17 M, and di Jawa terjadi dalam abad ke 15-16 M. Melalui data sejarah tentang masuknya Islam di Indonesia yang bersifat global atau makro dapat dihitung bahwa sedikitnya pesantren telah ada sejak tahun lampau. Dengan usianya yang panjang ini kiranya telah menjadi milik budaya bangsa

³ Mashuti, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) h. 19,20

dalam bidang pendidikan dan telah ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan karenanya cukup pula alasan untuk belajar dari padanya.

B. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Perlu dijelaskan bahwa apapun bentuk dan type sebuah pondok pesantren, baru ia dapat dikatakan sebagai pondok pesantren apabila ia memiliki sekurang-kurangnya tiga unsure yaitu, ada kiyai yang mendidik, ada santri yang belajar, ada masjid dan ada pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal sebagaimana yang tercantum dalam buku Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren yaitu :

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga (tiga) unsure yaitu :

- a. Kiyai/Syekh/Ustadz yang mendidik serta mengajar
- b. Santri dengan asramanya, dan
- c. Masjid.⁴

Sedangkan kegiatan yang dilakukan dalam pondok pesantren tersebut terikat pada suatu Tri Darma Pondok Pesantren yaitu :

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT
2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan
3. Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.⁵

⁴ Departemen Agama RI, Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, (Jakarta : Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren, 1985), h 10

⁵ Departemen Agama RI, Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren (Jakarta : Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren, 1985), h 10

Adapun uraian dari ketiga unsur dalam pondok pesantren tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kiyai

Kiyai adalah unsur yang paling esensial dari suatu pesantren, bahkan ia merupakan pendirinya. Dan sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kiyainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kiyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya "Kiyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kiyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).⁶

Yang dimaksud dengan kiyai adalah Pengasuh pesantren yang menjaga nilai agama⁷. Kiyai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren tunduk kepada kiyai. Mereka berusaha keras melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga jangan sampai melakukan hal-hal sekiranya tidak direstui kiyai, sebaliknya mereka selalu berusaha melakukan apa yang sekiranya direstui kiyai.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Studi tentang pandangan hidup kiyai), (Jakarta : LP3ES, 1982), h. 55

⁷ Mashutu, op.cit., h. 126

Para kiyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam. Dengan demikian, mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan symbol kealiman yaitu kopiah dan sorban.

b. Santri dan Asrama

Mengenai asal usul perkataan santri itu ada (sekurang-kurangnya) dua pendapat yang bisa kita jadikan acuan yaitu :

Santri itu berasal dari perkataan 'sastri' sebuah kata dari bahasa Sanksekerta yang artinya melek huruf . Agaknya dulu lebih-lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak, kamu santri adalah kelas literary bagi orang Jawa, ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua pendapat yang mengatkan bahwa perkataan santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata cantik yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru itu pergi menetap.⁸

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim bisa disebut kiyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut Zamakhsyari dalam bukunya Tradisi Pesantren, santri dibagi dalam dua kelompok yaitu :

⁸ Nurchofis Madij, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta : Paradigma, Cet. I, 1997), h. 19

1. Santri mukmin, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang berasal dari yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren
2. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya.⁹

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih yang dikenal dengan sebutan Kiyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan pesantren di mana kiyai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan yang lain.

Asrama bagi seorang santri merupakan ciri khas pesantren, yang membedakan dengan system pendidikan tradisional di masjid-masjid.

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri yaitu :

Pertama, Kemasyhuran seorang kiyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh unutup dapat menggali ilmu dari kiyai tersebut secara teratur. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri, dengan demikian perlu adanya asrama khusus. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiyai dan santri dimana santri menganggap kiyai sebagai bapaknya sendiri sedangkan kiyai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.¹⁰

Pondok atau asrama bukan saja sebagai elemen / unsure penting bagi

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, h. 51

¹⁰ *Ibid.*, h. 46

pondok pesantren tetapi juga sebagai penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang meskipun keadaan asrama tersebut sangat sederhana.

c. Masjid :

Masjid merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini. Para kiyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

C. Bentuk dan Sistem Pengajaran

Dalam sejarah perkembangan Pondok Pesantren, lembaga ini memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal yang dikenal dengan nama (Bandungan, Sorogan, dan Wetonan). Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran ini berbeda-beda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren yang lain, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

Pada sebagian pondok sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang seperti ini makin lama semakin berubah karena dipengaruhi oleh per-

kembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Dan sebagian pondok lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan yang semula.

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu :

1. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiyai.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema non kurikuler mereka.
3. Para santri tidak mengidap penyakit 'simbolis' yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT semata.
4. Sistem pendidikan pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
5. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.¹¹

Pada permulaan didirikan Pondok Pesantren, sistem pengajaran yang digunakan adalah sejenis sistem Wetonan, Sorogan, dan lain-lain (non klasikal). Akan tetapi disebabkan oleh tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, sebagian pondok pesantren mengembangkan lebih jauh (menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal) dan sebagian lagi masih tetap bertahan pada sistem pengajaran yang lama.

¹¹ Drs. Muhaimin, MA, Drs. Abd. Mujib, *op.cit.*, h. 99-300.

Adapun sistem pengajaran yang sering dipergunakan di pondok pesantren adalah :

a. Wetonan/Halaqoh

Pelaksanaan sistem pengajaran wetonan ini adalah sebagai berikut : kiyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiyai tersebut.

b. Sorogan/Bandungan

Pelaksanaan sistem sorogan ini adalah sebagai berikut, santri yang pandai men-sorog-kan sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca dihadapan kiyai itu, dan kalau ada salahnya maka kesalahan itu langsung dibetulkan oleh kiyai.¹²

Pada tahap selanjutnya, pondok pesantren mulai menapakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu di dalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun nonformal. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecendrungan-kecendrungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang dipergunakan selama ini yaitu :

1. Mulai akrab dengan metodologi ilmu modern.
2. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
3. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kiyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.¹³

Kecendrungan-kecendrungan tersebut bukan berarti pondok pesantren telah menduduki posisi sebagai lembaga yang paling elit, tetapi di tengah-tengah

¹² Departemen Agama RI, Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, op.cit., h.11.

¹³ Drs. Muhaimin,MA, Drs. Abd. Mujib, op.cit., h. 301.

arus perubahan sosial-budaya justru kecendrungan tersebut menjadi masalah baru yang perlu dipecahkan, yaitu :

1. Masalah integrasi pondok pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional.
2. Masalah pengembangan wawasan sosial, budaya dan masalah ekonomi.
3. Masalah pengalaman pihak-pihak lain untuk mencari tujuan membentuk masyarakat yang ideal yang diinginkan.
4. Masalah perhubungan dengan keimanan dan keilmuan sepanjang yang dihayati pondok pesantren.¹⁴

Di pihak lain pondok pesantren telah mengalami transformasi kultur, sistem dan nilainya. Pondok pesantren yang dikenal dengan 'salafiah' kini telah berubah menjadi 'khalafiah'. Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis.

Pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegak Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup masyarakat. Dengan kata lain orientasi tujuan pendidikan pesantren sesungguhnya masih lebih banyak bersifat ke dalam dari pada ke luar.

Pandangan ke dalam berpendapat bahwa dengan tersebarnya agama Islam di tengah-tengah kehidupan, maka kehidupan bersama dengan sendirinya akan menjadi baik. Dengan demikian, sebenarnya pandangan ke dalam itu berfikir alternatif dan otomatis yang dalam. Hal ini Islam sebagai alternatif atau pilihan untuk menggantikan tata nilai kehidupan bersama, jika kita menginginkan

¹⁴ Ibid.

kehidupan bersama yang lebih baik atau yang lebih maju.

Sebaliknya pandangan keluar tidak berfikir alternatif dan otomatis, tetapi berfikir melengkapi kekurangan, meluruskan yang bengkok atau memperbaiki yang salah atau rusak, dan memberikan sesuatu yang baru yang belum ada diperlukan. Dengan demikian, prioritas pertama dari pandangan luar ialah tegak dan majunya kehidupan bersama berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan sendiri. Selain itu, agama membantu melengkapinya, dan mengarahkannya agar nilai-nilai dan tata nilai yang mengatur kehidupan masyarakat tersebut tidak bertentangan dengan syariah dan aqidah agama Islam.

Dalam praktik hidup keseharian dapat diamati bahwa pesantren telah berhasil mendidik santrinya menjadi orang beragama dalam arti menjalankan ibadah agamanya (shalat, puasa dan sebagainya). Mereka mendalami agamanya sesuai dengan kitab-kitab yang dipelajarinya, tetapi kurang berhasil dalam pendidikan ilmu pengetahuan umum dan teknologi dan kebudayaan nasional. Tegaknya, agama tanpa dilengkapi dengan ilmu dan teknologi untuk mengembangkan atau memajukan masyarakat, tidak akan menghasilkan kehidupan yang baik dan sejahtera. Kehidupan yang demikian itu tidak mungkin terjadi tanpa berdiri di atas nilai-nilai budaya sendiri. Santri cenderung berperilaku ibadah atau memandang sakral berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari menurut hukum agama, seperti perjudian, penyiksaan pada binatang, pelacuran dan minum-minuman yang memabukkan dan sebagainya, tanpa melihat dari sisi lain, yaitu sisi seni dan kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan budaya

bangsa. Sesungguhnya Islam tidak menolak seni jika sekiranya hal tersebut tidak bertentangan dengan aqidah agama.

Di satu segi santri mengeneralisasikan penglihatan yang berat sebelah tersebut untuk menolak seni budaya daerah secara keseluruhan, sehingga sering terasa bahwa dunia pesantren terlalu suci dan tidak menyentuh realitas kehidupan seperti budaya kesenian atau budaya daerah dalam struktur relevansinya dengan kebudayaan nasional yang belum tentu secara mutlak bertentangan dengan aqidah syariah agama.

Di pihak lain juga sering terjadi kesalah pahaman bahwa agama menolak seni, padahal yang ditolak ekksesnya yang tidak sesuai dengan aqidah dan syariah agamanya, bukan seni dalam totalitasnya.

Meskipun demikian, kiranya dapat disimpulkan bahwa pengalaman pesantren dalam pendidikan moral keagamaan perlu dikaji lebih mendalam dan dikembangkan lebih lanjut dalam prespektif sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan moral bangsa. Dalam hal ini sistem pendidikan pesantren telah menunjukkan keberhasilan dalam mendidik santri-santrinya untuk menjadi orang yang taat menjalankan agamanya.

Dengan demikian, menurut para kiyai aspek kepribadian yang sangat penting untuk dikembangkan ialah sikap dan perilaku yang berdasarkan moral keagamaan. Sehubungan dengan ini, maka corak kegiatan belajar mengajar di

pesantren tampak lebih didominasi oleh model pemikiran yang deduktif dogmatis agama daripada pemikiran yang induktif rasional dan faktual.

Kehidupan dalam era modern, tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi juga memerlukan bekal kemampuan teknokratis khusus sesuai dengan semakin tajamnya pembagian kerja dan profesi yang dibutuhkan. Hal ini berarti bahwa pesantren dituntut menyempurnakan tujuan pendidikannya kembali dengan kebutuhan-kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi khususnya dengan kebutuhan kerja.

BAB III

PONDOK PESANTREN DDI PAREPARE

A. Sejarah dan Perkembangannya

Pada awal berdirinya Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) pusatnya berkedudukan di Mangkoso, namun atas pelbagai pertimbangan pusat DDI ini dipindahkan ke Parepare. Dalam rangka peralihan pusat organisasi DDI ke Parepare maka dibangunlah Madrasah/pesantren DDI pusat yang berlokasi di sebelah Masjid Raya Parepare. Kini lokasi tersebut dimanfaatkan untuk keperluan rumah bersalin DDI dan apotik Addariyah DDI.

Dengan perkembangan DDI yang amat pesat, maka dibangunlah pondok pesantren pusat DDI di Ujung Lare Parepare pada tahun 1957. Yang luas lokasinya sekitar 3,5 Ha. Dengan sarana belajar yang cukup di mana dibangun perkantoran pengurus besar DDI, ruang belajar dan beberapa fasilitas lainnya. Sampai sekarang kampus ini masih dipergunakan dan merupakan kampus pesantren putri DDI Parepare. Yang sebelumnya santri putra dan santri putri satu kampus di Ujung Lare dengan hanya dibatasi tembok, dan setelah santri putra dipindahkan ke Kaballangan Pinrang maka pesantren DDI Ujung Lare menjadi pesantren putri.

Setelah seluruhnya perpindahan santri-santri putra ke Kaballangan kemudian dipindahkan pula arena muktamar ke 14 sebanyak 12 lokal untuk dijadikan asrama di Kaballangan karena masih kurangnya asrama santri dan di

Parepare belum dibutuhkan karena santri putri yang sebanyak 22 orang tingkat Tsanawiyahnya dan Aliyah ditambah 15 orang dari Fakultas Ushuluddin masih cukup penampungannya.

Menjelang kepindahan K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle ke Kabal-
langang, tanggung jawab kampus pondok pesantren DDI Ujung Lare diserahkan kepada Drs.H. Abd. Muiz Kabry dalam kapasitasnya waktu itu masih menjabat Sekjen PB DDI untuk mengkoordinasikan usaha-usaha berdirinya pondok pesantren putri DDI Ujung Lare Parepare.¹

Pondok pesantren putri DDI dalam perkembangannya hingga sekarang, cukup menggembirakan karena dari tahun ke tahun ada peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari Madrasah yang dibina dari tingkat Taman Kanak-kanak, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi.

Data yang diketengahkan dalam pembahasan ini adalah data dari santri pada tingkat Tsanawiyah, Aliyah dan perguruan tinggi sebab mereka inilah yang berada dalam kehidupan kampus sedang pada tingkat Ibtidaiyyah dan Taman kanak-kanak tidak berada dalam lingkungan kampus. Oleh karena itu data terbatas pada tingkat yang berada dalam lingkungan pesantren.

¹DR.H.Abd. Muiz Kabry, Sejarah Singkat Pondok Pesantren Putri DDI Parepare, (Parepare : Pondok Pesantren DDI, 1996).

Jumlah guru/dosen tersebut sebagian besar guru tetap pesantren, di samping guru tetap dari Depag dan selebihnya guru honorer dari Dikbud dalam bidang studi umum. Guru/dosen tetap ini pada umumnya berada dalam lingkungan pondok pesantren dan sebagian berada diluar lingkungan pondok pesantren.

Perkembangan lain yang perlu dikemukakan adalah sarana/gedung yang menjadi fasilitas dalam proses belajar mengajar. Bila diperhatikan sesuai dengan table yang akan diketengahkan berikut, menunjukkan bahwa perimbangan santri dan kapasitas sarana dan prasarana yang ada maka cukup memadai dalam menjamin kelancaran dan kenyamanan santri dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Data yang akan dikemukakan dalam tabel merupakan gambaran perkembangan pesantren DDI Parepare. Baik ditinjau dari segi banyaknya santri maupun gurunya, demikian pula sarana sarana yang tersedia.

Dengan keadaan tersebut dapatlah dikategorikan bahwa Pondok Pesantren Putri DDI Parepare adalah pesantren Putri yang terbesar dalam kawasan Indonesia Timur. Bila ditinjau dari segi type maka pesantren putrid DDI Parepare dapat digolongkan termasuk dalam type B, dimana pengajaran tidaklah hanya pada madrasah tetapi juga dalam bentuk pengajian-pengajian dari kiyai dan kegiatan-kegiatan keterampilan maupun dalam kursus-kursus lainnya.

TABEL III

KEADAAN RUANG/SARANA PESANTREN PUTRI DDI PAREPARE

NO	RUANG/SARANA	JUMLAH
1	Ruang belajar Tsanawiyah	12 Lokasi
2	Ruang belajar Aliyah	6 Lokasi
3	Ruang belajar STAI DDI	3 Lokasi
4	Asrama santri	a. Bangunan permanen 20 Unit
		b. Pondokan 30 Buah
5	Perumahan guru	18 Unit
6	Aula	1 Unit
7	Kantor	a. Pesantren 1 Unit
		b. Tsanawiyah/ Aliyah 1 Unit
		c. STAI 1 Unit
8	Mesjid	1 Buah
9	Gudang	1 Buah
10	Perpustakaan	1 Ruang
11	Koperasi	1 Ruang
12	Kiospon	1 Ruang
13	Program Komputer	1 Ruang
14	Keterampilan	a. Tata boga 1 Unit
		b. Busana 1 Unit
		c. Peternakan 1 Unit
	JUMLAH	102

B. Pola dan Sistem Pendidikannya

Adapun landasan dalam membahas pola dan sistem pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan Pondok Pesantren Putri DDI Parepare, tidaklah lepas dari tujuan didirikannya organisasi DDI. Adapun tujuan tersebut adalah :

Dalam Anggaran Dasar DDI Pasal 4 dikatakan bahwa tujuannya adalah :

1. Memajukan kecerdasan umum dan peradaban kemanusiaan
2. Menyampaikan ajaran-ajaran Islam yang menyadarkan umat hidup bertaqwa
3. Menuntun umat kearah pelaksanaan ajaran-ajaran Islam guna terwujudnya individu-individu berakhlakul karima
4. Memelihara persatuan kaum muslim dan perdamaian dalam masyarakat.²

Dengan dikemukakannya tujuan tersebut, maka dapatlah diketahui bahwa organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad adalah suatu organisasi sosial keagamaan yang sasaran utamanya membina umat menjadi manusia yang utuh dalam pengabdian kepada Tuhan, utuh dalam pengabdian kepada masyarakat dan negara.

Adapun pola dan system pendidikan yang ada dalam lingkungan Pondok Pesantren Putri DDI Parepare, yang pada dasarnya merupakan realisasi dalam mewujudkan tujuan DDI, adalah sebagai berikut :

² Pengurus Besar DDI, Anggaran Dasar DDI, tahun 1985

I. Pendidikan Formal (Klasikal)

Sistem pendidikan klasikal yang dikenal dengan sistem madrasah yang dimulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai tingkat perguruan tinggi. Dalam sistem pendidikan ini maka pelaksanaan pendidikan diatur sebagai-mana pada sekolah Sekolah Negeri dengan menggunakan metode seperti pada sekolah-sekolah pada umumnya.

Adapun jenjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren adalah :

a. Taman Kanak-Kanak

Untuk tingkat taman kanak-kanak, lama pendidikannya diatur oleh pengurus besar DDI, namun dalam pengaturan tersebut tetap seperti peraturan yang berlaku bagi Taman Kanak-Kanak lainnya yaitu 2 tahun. Adapun anak yang diterima untuk masuk ke tingkat Taman Kanak-Kanan adalah anak yang berumur 4 tahun.

b. Madrasah Ibtidaiyah / SD

Untuk tingkat Ibtidaiyah, maka lama pendidikannya adalah 6 tahun. Mereka yang tamat pada jenjang ini dapat melanjutkan sekolahnya ke tingkat Tsanawiyah atau yang sederajat. Oleh sebab itu kurikulum jenjang ini sama dengan Madrasah-madrasah yang diasuh DDI di luar kampus.

Santri pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah ini tidak bermukim di kampus, kecuali yang orang tuanya yang bermukim dalam kampus. Kebanyakan santri dari jenjang ini adalah anak dari masyarakat yang tinggal disekitar kampus.

c. Madrasah Tsanawiyah

Mereka yang belajar pada tingkat ini mulai diharuskan tinggal dalam asrama dan mereka ini berasal dari daerah-daerah.

Adapun lamanya santri dalam tingkat Tsanawiyah adalah 3 tahun. Dalam tiga tahun tersebut para santri mendapatkan pelajaran umum di samping pelajaran agama, sehingga setelah mereka menamatkan pelajarannya dapat melanjutkan pelajaran pada tingkat Aliyah atau yang sederajat.

Materi pendidikan agama yang diterima selama dalam Madrasah tersebut adalah :

1. Qur'an / Tajwid
2. Tafsir
3. Ushul Tafsir
4. Hadis
5. Ushul Hadis
6. Fikhi
7. Ushul fikhi
8. Tauhid
9. Akhlak
10. Tarikh Islam
11. Faraid
12. Ilmu Mantiq
13. Mahfudzah
14. Luhah / Bahasa Arab
15. Insha
16. Nahwu
17. Sharaf
18. Balagah
19. Ke DDI - an.³

³ Disadur dari : Kurikulum Pondok Pesantren Putri DDI Parepare, tanggal-
24 Mei 2000.

Pelajaran agama yang diberikan kepada santri pada tingkat Tsanawiyah ini diharapkan dapat memiliki dasar-dasar ilmu tersebut untuk dikembangkan pada jenjang berikutnya.

d. Madrasah Aliyah

Untuk jenjang pendidikan ini, seluruh santri wajib bermukim di dalam kampus. Mereka kebanyakan dari daerah-daerah. Dalam jenjang ini lamanya selama belajar adalah 3 tahun.

Adapun materi pelajaran agama yang diajarkan pada jenjang ini adalah :

1. Qur'an / Tajwid
2. Ushul Tafsir
3. Hadis
4. Ushul Hadis
5. Fikhul hadis
6. Fikhi
7. Ushul fikhi
8. Tauhid / Ilmu Kalam
9. Akhlak
10. Tarikh Islam
11. Hikmatul Tasyri'
12. Tarikh Tasyri
13. Muqaranatul Adyan
14. Faraid
15. Ilmu Mantiq
16. Fikhul lugah
17. Nahwu
18. Sharaf
19. Balagah
20. Arudhi
21. Ilmu adabul bahtsi
22. Insya
23. Ilmu Dakwah.⁴

⁴ Ibid

Pelajaran ini merupakan bidang studi utama pada tingkat Aliyah. Oleh sebab itu pada tingkat ini pelajaran agama merupakan inti pokok. Ilmu agama yang diberikan kepada santri bukan hanya bersifat teoritis semata-mata, tetapi praktek dan pengamalan anak-anak sudah dimulai.

e. Perguruan Tinggi (STAI DDI)

Sekolah tinggi Agama Islam DDI yang ada dalam lingkungan pondok pesantren DDI Parepare hingga sekarang memiliki dua jurusan yaitu jurusan ilmu Aqidah/Filsafat dan jurusan ilmu pendidikan agama Islam. STAI DDI ini adalah merupakan peralihan dari fakultas Ushuluddin Parepare yang terkena likwidasi karena terdiri dari fakultas-fakultas agama saja.

Untuk kurikulum dari Ushuluddin tersebut maka orientasinya adalah ketentuan dari KOPERTAIS Wilayah VIII, dalam hal ini Fakultas Ushu-luddin IAIN Alauddin Ujung Pandang di samping mata kuliah khusus yang menjadi ketentuan pengurus besar DDI.

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal yaitu pendidikan dengan sistem pengajian, yang merupakan proses belajar mengajar santri yang dilaksanakan dalam lingkungan pondok pesantren DDI Parepare pada waktu-waktu yang telah ditentukan di luar waktu belajar dalam sistem pendidikan klasikal (formal) yang biasanya diadakan di masjid yang ada dalam pondok pesantren.

Pola pengajian oleh Pondok Pesantren DDI Parepare tetap dilestarikan dan merupakan salah satu system pembentukan kepribadian santri. Pola ini merupakan ciri khusus dan telah terbukti keampuhannya dalam membentuk kader-kader DDI pada masa yang lampau. Dalam pelaksanaan pengajian terkait dengan faktor-faktor sebagai berikut :

1) Metode penerapannya

Dalam melaksanakan pengajian di pondok pesantren DDI Parepare, maka metode mengajar yang dipergunakan dalam mentransfer pelajaran adalah sebagai berikut :

a. Muhadharah (Wetonan)

Metode pengajian ditempuh dengan cara kiyai atau guru/pengasuh membaca suatu permasalahan dari kitab kuning (berbahasa Arab) yang telah ditetapkan sebelumnya, lalu kiyai memberikan kesempatan kepada santri untuk memberikan pertanyaan, atau santri meminta pada kiyai untuk menjelaskan dari hal-hal yang belum jelas.

b. Sorongan

Metode ini ditempuh bilamana seorang santri didalam belajar memperlihatkan kelambatan, sehingga kiyai memanggil santri tersebut untuk diajar khusus, dengan cara kiyai membaca kitab tertentu lalu santri mengikutinya ataupun dengan cara kiyai menyuruh santri untuk membaca suatu kitab lalu kiyai mengamatinya.

c. Munazarah (Diskusi)

Metode ini dipakai oleh kiyai mengajar santrinya dengan cara membentuk kelompok santri untuk mendiskusikan suatu masalah yang diberikan oleh kiyai (pelajaran-pelajaran) maupun permasalahan yang benar-benar terjadi di masyarakat. Posisi kiyai dalam metode ini adalah pengamat sekaligus mengoreksi dan membetulkan argumentasi dari santri.

d. Muhawarah

Yaitu suatu bentuk metode pengajian yang lebih sering dipergunakan oleh pondok pesantren DDI Parepare. Adapun metodenya adalah membagi santri menurut kemampuannya kemudian kiyai memberikan pelajaran tertentu. Dalam memberikan pelajaran kepada kelompok yang ada, maka kiyai menerangkan suatu permasalahan lalu memberikan pertanyaan pada santrinya, sebaliknya santri diberi kesempatan untuk bertanya kepada kiyai.

e. Dramatisasi

Suatu metode pengajian yang digunakan di pondok pesantren DDI Parepare dengan cara mengangkat suatu permasalahan terhadap kelompok santri, lalu santri bersama dengan kiyai mendramatisasikan agar memudahkan penangkapan pelajaran tersebut, misalnya cara menshalati mayit, masalah ibadah haji, shalat dan lain-lain.

f. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dipergunakan secara khusus kepada santri dalam membiasakan dirinya untuk berbicara di muka umum. Metode ini dalam prakteknya di pondok pesantren DDI Parepare lebih dikenal dengan istilah "latihan da'wah".

Metode ini sasarannya adalah membentuk kader DDI yang mampu menjadi muballighah di tengah-tengah masyarakat dan memiliki keterampilan dalam memecahkan permasalahan sehingga kelak jika mereka kembali di kampung halamannya akan menjadi tenaga muballighah/ kader umat yang dapat menjadi panutan masyarakat.

Untuk mengetahui kitab-kitab yang menjadi bahan kajian dalam kegiatan belajar mengajar pada pondok pesantren DDI Lil Banat Parepare dapat dilihat pada table berikut :

TABEL IV
 REFRENSIF KITAB YANG DIGUNAKAN PONDOK PESANTREN
 DDI LIL BANAT PAREPARE TAHUN 2000.

NO.	NAMA KITAB
1.	كفاية الأخيار
2.	مختار الأحاديث
3.	جواهر البخاري
4.	تنوير القلوب
5.	تفسير الجلالين
6.	شرح الحكم
7.	سبيل السلام
8.	رياض الصالحين
9.	قواعد اللغة العربية
10.	حصون الحمديّة
11.	إرشاد العباد
12.	درة الناصحين

Sumber data : Pesantren DDI Lil Banat.

Adapun kitab-kitab khusus untuk tingkat Tsanawiyah

TABEL V

REFRENSIF KITAB KHUSUS MADRASAH TSANAWIYAH

NO.	NAMA KITAB
1.	جواهر الكلامية
2.	خلاصة نور اليقين
3.	متن الأجرمين
4.	المنار في مفردات العربية

Sumber data : Pesantren DDI Lil Banat

Sedangkan kitab-kitab yang khusus untuk tingkat Aliyah

TABEL VI

REFRENSIF KITAB KHUSUS MAD. ALIYAH

NO.	NAMA KITAB
1.	شرح متن الأجرمين
2.	المنار في مفردات العربية
3.	ملخص قواعد اللغة العربية

Sumber data : Pesantren DDI Lil Banat

Perlu diketahui bahwa semua sumber pengajian refrensinya adalah berbahasa Arab. Oleh sebab itu bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi santri selama dalam lingkungan pondok pesantren.

Kebanyakan pesantren terutama pesantren-pesantren besar, juga yang ada pada pondok pesantren DDI Lil Banat menyelenggarakan beberapa sistem wetonan, yang mengajarkan mulai kitab-kitab dasar sampai ketinggian tinggi yang diselenggarakan setiap hari kecuali hari Jum'at.

Metode wetonan ini lebih memilih kemampuan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode ceramah, hal ini dikarenakan pada metode wetonan guru lebih mampu menyusun bahan pelajaran yang benar-benar perlu diceramahkan, didiskusikan sesuai dengan taraf kejiwaan. Lingkungan sosial dan lingkungan kebudayaan santri sehingga bahan yang digunakan lebih mudah ditangkap.

Menurut Hasan Langgulung, tentang sistem metode wetonan dalam hal ini tentang metode halaqa (lingkaran) ia mengatakan :

Cara ini sangat efektif kalau digunakan membahas suatu topik seperti kita lihat dalam konprensi-konprensi, seminar dan lain-lain, ingat saja konprensi meja bundar dalam bentuk lingkaran (Halaqa) itu setiap peserta merasa setaraf dengan peserta lain, jadi sekatan-sekatan psycologi (Psychologocal barrier) di hilangkan.⁵

C. Arah dan Tujuan Pembinaan.

Keberadaan santri merupakan salah satu elemen yang menentukan kemajuan suatu pesantren, baik dari segi kuantitasnya maupun dari segi kualitasnya.

Dan komponen lainnya adalah para kiyai, guru, merupakan kunci utama

⁵ Prof. DR Hasan Langgulung, Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan (Jakarta : Al-Husra Zikra, 1996) h. 164.

dalam membina pondok pesantren DDI Parepare, di samping pondok itu sendiri sebagai sarananya.

Kiyai/pembina, guru dan santri merupakan suatu komponen yang saling terkait dalam proses pembinaan di lingkungan pondok pesantren. Oleh sebab itu santri dalam lingkup kekeluargaan pesantren dibina untuk rukun dan damai hidup bersama dengan santri lainnya. Dalam pembinaan tersebut, maka dasar pembinaan yang dilakukan adalah berorientasi kepada akhlakul karimah dan ukhuwah Islamiyah.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujaraat ayat 10 Allah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ .

"Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat".⁶

Dalam kenyataannya tampak bahwa ikatan kekeluargaan atas dasar idealisme jauh lebih kokoh dari suatu ikatan yang didasarkan kepada kepentingan materi apalagi bila ikatan itu atau rasa persaudaraan itu didasarkan pada ikatan keagamaan.

Dengan pembinaan yang tetap bersandar kepada moral dan ajaran Islam, maka

⁶Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab suci Al-Qur'an Departemen Agama RI., 1982/1983) h. 846.

mereka akan tumbuh menjadi anggota keluarga besar pondok pesantren DDI yang mampu merasakan dan memahami hidup bersama dengan saudara-saudaranya sesama santri. Sabda Rasulullah Saw :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري)

Tidak beriman salah seorang diantara kamu, sebelum kamu mencintai saudaramu sesama muslim sebagaimana kecintaanmu terhadap dirimu sendiri.⁷

Karena kehidupan dalam pondok pesantren merupakan keluarga besar yang terdiri dari santri-santri yang berasal dari daerah-daerah. Dan di antara mereka telah tercipta rasa persaudaraan. Dalam Hadits Rasulullah Saw, menjelaskan :

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. (رواه الشيخان)

Orang mukmin terhadap orang mukmin tak ada obahnya laksana suatu bangunan yang bahagian-bahagiannya kuat menguatkan.⁸

⁷Ahmad Al-Hasimi, Mukhtarahul Hadis An-Nabawi, h. 159.

⁸Ibid., h. 150.

BAB IV

POLA PEMBINAAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN

DDI PAREPARE DAN PENGARUHNYA

TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRI

A. Sistem Pemandokan dan Pola Hidup yang Dikembangkan.

Sistem pemondokan dan pola hidup yang dikembangkan dalam pondok pesantren Putri DDI Parepare, di samping faktor hubungan timbal balik antara Pembina, guru, maka hubungan antara santri satu sama lain juga merupakan faktor yang dominan dalam memberi corak suatu pesantren.

Pada suatu kampus pesantren pada umumnya dihuni oleh santri yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai unsur suku, dan tentu pola hidup yang di bawah sebelum menetap dalam pondok pesantren tidak mudah untuk diubah.

Terbaurnya santri dalam kehidupan pesantren memungkinkan meluasnya cakrawala berfikir dan pandangan santri. Di samping itu, solidaritas sosial santri akan kokoh hingga kesatuan benar-benar dapat terjalin di kalangan mereka bila hal itu demikian adanya, maka prinsip Ukhuwa Islamiyah itu dapat diwujudkan dalam kampus yang kelak dapat menjadi pengalaman berharga bila telah terjun ditengah-tengah masyarakat setelah lepas dari pesantren.

Pola hidup yang demikian ini pun dikembangkan dalam Pondok Pesantren DDI Parepare. Oleh sebab itu sistem dan pola hidup yang dikembangkan dalam

Pondok Pesantren DDI dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat sikap rasa kebersamaan antara santri.

Selanjutnya dapat kita lihat pendapat/penilaian santri tentang pola hidup di dalam asrama dalam tabel berikut :

TABEL VII
BAGAIMANA PENILAIAN ANDA TENTANG
SUASANA HIDUP DI ASARAMA

NO.		f	%
1.	Sangat baik karena kita dapat belajar Saling menyesuaikan diri dan dapat Hidup bertanggung jawab	50	100
2.	Kurang menyenangkan karena harus Mengurus diri sendiri keperluan.		
	J u m l a h	50	100

Sumber data : Diolah dari angket item No. 3

Data dalam tabel di atas terlihat bahwa, suasana hidup di asrama pondok Pesantren DDI Parepare menurut santri secara keseluruhan bahwa suasana hidup yang diterapkan cukup baik karena mereka dapat belajar saling menyesuaikan diri dan dapat hidup bertanggung jawab.

Mereka para santri di bina dalam pondok pesantren ini belajar untuk mandiri agar kelak setelah mereka terjun ke tengah-tengah masyarakat mereka dapat menerapkannya dan menjadi pengalaman berharga baginya.⁹

Hubungan antara pembina dengan santri diluar proses belajar mengajar dalam praktek sehari-harinya sangat akrab, bahkan santri hidup secepat dengan pembina atau yang dituakan di antara mereka, sehingga mereka dapat bertanya langsung terhadap hal-hal yang kurang dimengerti. Adapun menurut santri tentang keberadaan pembina atau yang dituakan dalam asrama, dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL VIII
DI ASRAMA/KAMAR ANDA ADAKAH SEORANG PEMBINA (YANG
DITUAKAN) UNTUK MEMBIMBING DAN MENGAJARI ANDA

NO	Menurut Santri	F	%
1.	Ada dan berfungsi dengan baik	40	80
2.	Ada namun tidak berfungsi	8	16
3.	Tidak ada	2	4
	Jumlah	50	100

Sumber data : Diolah dari angket item nomor 12

⁹ Dra. Hajrah, guru pesantren DDI Parepare, "Wawancara" tanggal 22 Mei 2000.

Berdasarkan hasil angket tersebut, maka dapat diketahui bahwa 40 orang (80%) yang menyatakan keberadaan pembina atau yang dituakan ditengah-tengah mereka ada dan berfungsi dengan baik, 8 orang (15%) yang menyatakan bahwa keberadaan mereka ada namun tidak berfungsi, dan 2 orang (5%) yang menyatakan tidak ada.

Dengan demikian keberadaan mereka (Pembina/ yang dituakan) telah berfungsi dengan baik namun masih perlu lebih ditingkatkan agar para santri secara keseluruhan benar-benar merasakan keberadaan mereka terutama bagi santri yang berada di pondokan.

Agar terwujud suatu pembinaan yang menyeluruh dan efektif santri seharusnya berada dan tinggal dalam lingkungan asrama/pondok pesantren tanpa terkecuali. Dalam hal ini seorang santri mengatakan bahwa : sebagai seorang santri seharusnya menetap/tinggal dalam asrama atau pondok pesantren karena selain kita mendapat pembinaan yang secara menyeluruh baik formal maupun nonformal juga membawa manfaat yang baik bagi santri terutama terhadap pembinaan kemandirian.¹⁰

B. Pemanfaatan Waktu

Dalam tata tertib santri pada pondok pesantren putri DDI Parepare, ditegaskan bahwa : "Setiap santri disamping berkewajiban mengikuti semua jam pelajaran di Madrasah, juga berkewajiban mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan diluar sekolah."¹¹

¹⁰ Marwah, santri "wawancara" pada tanggal 20 Mei 2000

¹¹ Tata tertib pondok pesantren putri DDI, 1988/1989

Oleh sebab itu bagi santri yang bermukim dalam pondok pesantren mempunyai dua kewajiban dalam mengikuti pelajaran, yaitu pelajaran yang sifatnya formal dan pelajaran yang sifatnya non formal.

Adapun pemanfaatan waktu bagi santri dalam peraturan pondok pesantren adalah sebagai berikut : santri diwajibkan bangun pagi selambat-lambatnya pukul 4.30, lalu mereka wajib mengikuti shalat jama'ah, kuliah subuh sampai pukul 06.00 pagi, kemudian mereka kembali ke pondok mereka masing-masing untuk bersiap-siap mengikuti pelajaran yang berlangsung di Madrasah, sampai pada pukul 01.45 siang. Setelah selesai mengikuti pelajaran di Madrasah mereka kembali ke asrama/pondok mereka untuk melaksanakan shalat dhuhur, masak, makan, dan istirahat.

Dalam hal ini dapat kita lihat dalam tabel tentang kesiapan para santri dalam melaksanakan kegiatan yang telah diatur dalam pondok pesantren selama dalam 24 jam.

TABEL IX
SELAMA DALAM 24 JAM SEHARI SEMALAM ANDA HARUS MENGIKUTI
JADWAL YANG TELAH DIATUR DI PONDOK PESANTREN
APAKAH ANDA KESULITAN MENGATUR WAKTU

NO.	Pendapat Santri	F	%
1	Tidak karena telah terbiasa	45	90
2	Sulit mengatur waktu, tidak Ada waktu santai	5	10
3.	-	-
	J u m l a h	50	100

Sumber data : Di olah dari angket item Nomor 4

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, santri dalam mengikuti jadwal yang ada selama sehari semalam 24 jam, tidak merasa kesulitan karena telah terbiasa sebanyak 45 orang (90%) dan yang mengatakan sulit untuk mengatur waktu dan tidak adanya waktu santai 5 orang (10%).

Adapun menurut salah seorang santri bahwa : "Jadwal harian yang dilaksanakan dalam pondok pesantren bagi saya telah cukup karena selama saya tinggal di pondok pesantren ini kami bisa mengatur waktu dengan sebaik-baiknya dengan jadwal yang ada tanpa merasa kesulitan karena jadwal yang ada teratur dan tidak terlalu padat".¹²

Pada pukul 15.30 santri secara berjamaah melakukan shalat ashar, setelah itu santri kemudian melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler seperti kursus-kursus bahasa yaitu bahasa Arab atau bahasa Inggris atau kegiatan-kegiatan keterampilan, tata boga, tata busana dan peternakan.

Sesudah melaksanakan shalat Maghrib secara berjamaah santri diharuskan mengikuti pengajian, Pengajian ini diikuti oleh semua santri dari semua tingkatan. Materi pengajiannya adalah kitab-kitab kuning misalnya Muhktarahul Hadis, Kifayatul Akhyar, dan kadang pula bersipat santapan rohaniyah lalu diteruskan dengan tanya jawab antara santri dengan kiyai.

Sesudah shalat Isya sampai jam 22.00, merupakan kewajiban bagi setiap tingkatan yang ditentukan untuk menerima pelajaran dari seorang kiai. Dalam

¹² Rohana, santri, "Wawancara", pada tanggal 20 Mei 2000

setiap pengajian ada dua tingkatan yang diikuti pengajian sesudah shalat Isya kecuali pada malam Jum'at sebagai malam yang dikhususkan untuk latihan dakwah.

Dalam pelaksanaan pemanfaatan waktu yang telah didasarkan pada tata tertib dipondok pesantren DDI Parepare, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa santri di pondok tersebut menghabiskan waktunya untuk belajar. Mereka pada siang harinya menerima pelajaran secara formal mulai dari pagi sampai pukul 01.45 siang, sedangkan mulai sesudah shalat ashar, maghrib, isya dan shubuh menerima pelajaran secara non formal.

Dalam hal ini seorang guru mengatakan bahwa : "Di pondok pesantren putri DDI Parepare diperlukan adanya ketabahan, ketekunan santri yang sangat dituntut, sebab bila mereka tidak tabah, maka mereka bisa berhenti, sedangkan bila mereka tekun, maka mereka bisa ketinggalan pelajaran".¹³

Dengan jadwal kegiatan yang ada terkadang tidak terlaksanakan jika ada sesuatu dan lain hal, maka santri mengisi waktu lowong tersebut dengan kegiatan-kegiatan lain misalnya, kegiatan olah raga dengan lapangan yang tersedia dan kegiatan ekstra lainnya. Karena sebagian santri merasa rugi bila waktu lowong tersebut terlalu tanpa ada kegiatan yang berarti, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

¹³ Dra. Sinar, Guru pada pesantren, "Wawancara" pada tanggal 20 Mei 2000.

TABEL X

APAKAH ANDA MERASA RUGI JIKA ADA WAKTU YANG BERLALU
TANPA ADA KEGIATAN YANG BERMANFAAT ANDA LAKUKAN

NO.	Jawaban Santri	F	%
1.	Ya	30	70
2.	Tidak apa-apa	15	20
	Tidak tahu	5	10
	Jumlah	50	100

Sumber data : di olah dari angket item nomor 7

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa santri yang merasa rugi bila ada waktu yang terlewatkan begitu saja tanpa ada kegiatan yang bermanfaat sebanyak 30 orang (70%) yang mengatakan tidak apa-apa sebanyak 15 orang (20%) dan santri yang menjawab dengan tidak tahu 5 orang (10%).

JADWAL KEGIATAN HARIAN SELAMA 24 JAM

PONDOK PESANTREN PUTRI DDI PAREPARE

NO	Jam	Kegiatan
1.	04.00 - 04.30	Bangun pagi, siap diri, membaca al-qur'an, menunggu salat berjamaah shubuh di masjid
2.	04.30 - 04.50	Shalat shubuh berjamaah
3.	04.50 - 06.00	Kuliah shubuh dengan bimbingan pembina Pesantren.
4.	06.00 - 07.00	Siap diri, (mandi dan sebagainya) untuk mengikuti pelajaran di sekolah/Madrash
5.	07.00 - 13.45	Masa belajar di Madrasah
6.	13.45 - 14.00	Shalat dhuhur berjamaah
7.	14.00 - 15.30	Istirahat, melakukan pekerjaan lain yang bermanfaat.
8.	15.30 - 15.45	Shalat ashar berjamaah
9.	15.45 - 17.30	Kegiatan ekstra kokurikuler
10.	17.30 - 18.00	Bersiap diri ke mesjid untuk shalat maghrib
11.	18.00 - 18.15	Shalat maghrib berjamaah
12.	18.15 - 19.30	Santapan rohani, pengajian dengan bimbingan pembina pesantren
13.	19.30 - 19.45	Shalat isya berjamaah
14.	19.45 - 22.00	Mengaji kitab menurut tingkatan masing-masing, dibimbing oleh kiyai. *
15.	22.00 - 04.00	Istirahat, tidur.
16.	04.00 - 04.30	Kembali seperti kegiatan hari kemarin

* Ket. 19.45-22.00, pada malam jum'at di isi dengan kegiatan latihan dakwah (Training da'wah).

C. Pengembangan Bakat dan Keterampilan Santri

Selain kegiatan-kegiatan formal yang ditetapkan pada pondok pesantren DDI Parepare, seperti kegiatan pada madrasah dan pengajian-pengajian kitab-kitab yang dilaksanakan di masjid. Kegiatan ekstra kurikuler sebagai wadah penyaluran bakat bagi para santri pun diterapkan yang jadwal pelaksanaannya setelah shalat ashar, jadwalnya diatur oleh pesantren.

Kegiatan yang dilaksanakan seperti kegiatan keterampilan misalnya, tata boga, tata busana, peternakan, dan komputer. Khusus Tata boga, tata busana dan peternakan santri dijangkau sesuai dengan bakat atau keahlian masing-masing. Dalam pelaksanaan kegiatan ini 30% teori, dan 70% praktiknya.

Selain itu kegiatan lain yang dapat menempah atau mendidik santri dengan kegiatan pembinaan kepemimpinan misalnya, kegiatan Ikatan santri, dengan latihan-latihan berdakwah agar kelak setelah lepas dari pesantren dapat terjun ke dalam masyarakat, kegiatan-kegiatan olah raga, Drum band, kursus-kursus bahasa yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kegiatan-kegiatan organisasi ekstra lainnya seperti Osis dan Kepramukaan.

Adapun pendapat beberapa santri yang dijadikan sebagai sampel, tentang pengembangan bakat yang diterapkan dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL XI
 ADAKAH KEGIATAN YANG ANDA IKUTI UNTUK PENGEM-
 BANGAN BAKAT/MINAT ANDA

NO	Jawaban Santri	F	%
1.	Ada	40	80
2.	Kurang	10	20
3.	Tidak ada	-	-
	Jumlah		

Sumber data : Diolah dari item Nomor 8.

Di lihat dari jawaban santri di atas dapat diketahui bahwa pengembangan bakat untuk santri, 40 oarg (80%) yang jawab ada, dan 10 orang (20%) yang mengatakan kurang, adapun yang mengatakan kurang tersebut kebanyakan dari kelas III, karena pengembangan bakat keterampilan sekarang baru berjalan setahun.

Adapun pendapat sntri terhadap peran aktif pembina atau guru dalam memberikan pembinaan dan bimbingan untuk pengembangan bakat para santri, dilihat dalam tabel :

TABEL XII
 APAKAH PARA PEMBINA/GURU DIPESANTREN INI AKTIF MEMBERIKAN
 PEMBINAAN DAN BIMBINGAN UNTUK PENGEMBANGAN BAKAT ANDA

NO	Jawab Santri	F	%
1.	Aktif	25	55
2.	Kurang aktif	15	35
3.	Tidak aktif	5	10

Sumber data : Diolah dari angket Nomor 9.

Sesuai dengan tabel tersebut, diketahui bahwa peran aktif pembina atau guru dalam pembinaan bakat santri 25 orang (55%) yang mengatakan aktif, dan yang mengatakan kurang aktif sebanyak 15 orang (35%) yang mengatakan tidak aktif 5 orang (10%).

Dilihat dari jawaban santri di atas peran aktifnya para Pembina dan guru dalam pembinaan bakat santri perlu lebih di giatkan lagi agar kiranya santri dapat merasa lebih bersemangat lagi dalam menggali bakat-bakat yang ada pada mereka.

Di samping pengembangan bakat dan keterampilan yang telah dikemukakan di atas, sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa santri bahwa masih ada pengembangan bakat yang mereka butuhkan yaitu penghafalan al-qur'an dan tilawatil Qur'an hal ini bagi mereka masih kurang bahkan hampir tidak ada, sesuai dengan petikan wawancara kami dengan beberapa orang santri : "Dengan pengembangan bakat yang ada masih ada yang saya butuhkan namun waktu yang tidak memungkinkan seperti kegiatan penghafalan al'Qur'an".¹⁴ menurut santri lain : "Disamping kegiatan yang telah ada masih ada kegiatan yang saya butuhkan dalam pengembangan bakat dan minat saya yaitu bidang tilawah Qur'an".¹⁵

¹⁴ Hasnah. Ny, santri, "Wawancara", pada tanggal 20 Mei 2000

¹⁵ Khaerani Arifin, santri, "Wawancara" pada tanggal 20 Mei 2000

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian tentang "Pola pembinaan di pondok pesantren putri DDI Parepare dan pengaruhnya terhadap kemandirian santri", dapat di ketengahkan beberapa kesimpulan di samping beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan upaya pembinaan pondok pesantren pada umumnya dan pondok pesantren putri pada khususnya, Diantara kesimpulan tersebut :

1. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang mencetak kader-kader ulama, selain itu sebagai pusat kegiatan pendidikan yang senantiasa menanamkan semangat kewiraswastaan semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri pada orang lain. Dan sebagai seorang alumni pesantren, yang akan kembali ke daerah asalnya terutama lingkungan masyarakat desa, oleh karena itu peningkatan dalam pembinaan pondok pesantren harus lebih diarahkan kepada pembinaan masyarakat dan lingkungan.
2. Tantangan yang dihadapi oleh pesantren semakin hari semakin besar, dan mendesak, sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, oleh karena itu sistem

pendidikan pesantren perlu lebih dibekali berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi, tidaklah cukup bila berbekal dengan moral baik saja, tetapi harus mempunyai bekal kemampuan teknikratik khusus dengan tuntutan jaman. Agar pendidikan pesantren tidak terbelakang, hal ini berarti bawa pesantren dituntut untuk menyempurnakan tujuan pendidikannya kembali, dengan kebutuhan pembangunan dan pengetahuan dan teknologi.

3. Pola pembinaan di lingkungan pondok pesantren memakai sistem pembauran santri tanpa membeda-bedakan asal daerah mereka. Kehidupan semacam ini dapat memungkinkan meluasnya cakrawala berfikir dan cara pandang mereka dan rasa solidaritas sosial santri yang tinggi, prinsip ukhuwah Islamiyah dalam kampus dan di luar kampus.
4. Selain kegiatan formal pda pondok pesantren DDI Parepare juga menerapkan kegiatan non formal (Pengajian) dan ekstra kurikuler, yang sangat bermanfaat dalam pembinaan santri untuk dijadikan santri menjadi insan yang siap pakai dalam lingkungan masyarakat.

B. Saran-saran

1. Kepada pembina pesantren agar kiranya lebih meningkatkan taraf pembinaan mereka agar mereka para santri secara keseluruhan benar-benar merasakan keberadaannya, sehingga santri tetap meraskan seperti hidup ditengah-tengah keluarganya.

2. Bagi pembina/guru kiranya senantiasa lebih memperhatikan bakat/minat santri, agar bakat yang ada pada mereka dapat tersalurkan.
3. Kepada seluruh pembina dan pengelola pondok pesantren putri DDI Parepare, kiranya kerja sama tetap dibina dan dikembangkan dan tetap mendasar kepada prinsip ukhuwa Islamiyah, dengan sistem tersebut santri yang terdiri dari berbagai macam ras suku dan daerah dapat di wujudkan menjadi warga pondok yang selalu diwarnai rasa persaudaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim
- Al-Hasimi, Ahmad, Mukhtarahul Hadis An-Nabawi.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka Cet. IV, 1995).
- Departemen Agama RI, Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren (Proyek Pembinaan dan bantuan kepada pondok pesantren Jakarta : 1987/ 1988).
- , Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, (Jakarta : Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren, 1980)
- Hadi, Sutrisno, Metodologi Research, (Yogyakarta : Yayasan Universitas Gajah Mada, 1980).
- Kabry, Abd. Muiz, Sejarah Kebangkitan dan Perkembangan Darud Dakwah Wal Irsyad (DDI). (Parepare : Pondok Pesantren DDI Ujung Lare, 1993).
- , Sejarah Singkat Pondok Pesantren Putri DDI Parepare (Parepare : Pondok Pesantren DDI, 1996).
- Hasil Muktamar XVIII DDI, Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Program Umum DDI, (Ujung Pandang : 1998)
- M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum), (Jakarta : Bumi Aksara, 1990).
- Muhaimin, Abd. Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, (Kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya) (Bandung : Trigenda Karya, Cet. 1, 1993).
- Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. (Jakarta : INIS, 1994).

- Majid, Nurcholis, Bilik-bilik Pesantren, (Jakarta : Paramadina, Cet. 1, 1997).
- Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, Cet. IV, 1976).
- Pengurus Besar DDI, Anggaran Dasar DDI, tahun 1985.
- Zamaksyari Dhofier, Iradiasi Pesantren, (Study tentang pandangan hidup Kyai) (Jakarta : LP3ES, 1982).
- Langgulong, Hasan, Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan (Jakarta : Al-Husna zikra, 1995).

POLA PEMBINAAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DDI PAREPARE DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRI

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Tempat/Tanggal Lahir :
3. Tingkat Pendidikan :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :

II. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan yang tertulis dalam angket ini.
2. Jawablah setiap pertanyaan yang sesuai menurut anda dengan memilih jawaban yang telah disediakan. Dan jika jawaban tersebut ada yang tidak sesuai dengan keadaan anda, atau belum tersedia jawabannya, maka anda dapat memberikan jawaban sendiri dengan mengisi tempat yang kosong pada daftar pertanyaan ini sebagai jawaban alternatif.
3. Dimohon kepada anda dalam memberikan jawaban agar menjawab dengan jujur, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan di lingkungan pondok pesantren DDI Parepare dan pengaruhnya terhadap kemandirian santri.

III. PERTANYAAN

1. Selama anda masuk ke pesantren ini, apakah anda tetap tinggal di pondok atau asrama ?
 - a. Ya
 - b. Tinggal di luar
 - c. Kadang-kadang

2. Apakah anda mengurus sendiri kebutuhan anda, seperti memasak, mencuci, menyetrika dan lain-lain ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c.
3. Bagaimana penilaian anda tentang suasana hidup di asrama ?
 - a. Sangat baik, karena kita dapat belajar saling menyesuaikan dan dapat hidup bertanggung jawab.
 - b. Kurang menyenangkan, karena harus mengurus keperluan sendiri.
 - c.
4. Selama 24 jam sehari semalam anda harus mengikuti jadwal yang telah diatur di pondok pesantren, apakah anda kesulitan mengatur waktu?
 - a. Tidak, karena telah terbiasa
 - b. Sulit mengatur waktu, tidak ada waktu santai
 - c.
5. Di samping kegiatan pendidikan formal dan pengajian pesantren, anda juga aktif dalam kegiatan ekstra, mengapa ?
 - a. Karena yakin kegiatan tersebut sangat bermanfaat
 - b. Kurang senang, tetapi terpaksa karena telah menjadi zturan.
 - c.
6. Apakah anda yakin dengan mengikuti segala kegiatan pembinaan/pendidikan yang dilaksanakan di pesantren anda dapat hidup mandiri ?
 - a. Yakin bisa, jika diterapkan dan dilaksanakan secara baik.
 - b. Tidak yakin.
 - c.
7. Apakah anda merasa rugi jika ada waktu yang berlalu tanpa ada kegiatan yang bermanfaat anda lakukan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak apa-apa
 - c. Tidak tahu
8. Adakah kegiatan yang anda ikuti untuk pengembangan bakat/minat anda ?
 - a. Ada
 - b. Kurang
 - c. Tidak ada
9. Apakah para pembina/guru di pesantren ini aktif memberikan pembinaan dan bimbingan untuk pengembangan bakat anda ?
 - a. Aktif
 - b. Kurang aktif
 - c. Tidak aktif
10. Apakah aturan dan kedisiplinan telah diterapkan dengan baik di pesantren ini?
 - a. Ya
 - b. Kurang
 - c. Belum diterapkan
11. Menurut anda, apakah aktif dalam kepengurusan organisasi yang ada di pesantren berguna ?
 - a. Tidak, karena hanya membuang waktu
 - b. Sangat bermanfaat, untuk menambah wawasan dan pengetahuan
 - c.
12. Di asrama/kamar anda adakah seorang pembina(yang dituakan) untuk membimbing dan mengajari anda ?
 - a. Ada dan berfungsi dengan baik
 - b. Ada, namun tidak aktif
 - c. Tidaka ada

13. Di samping berbagai kegiatan yang telah ada, kegiatan apa saja yang anda butuhkan untuk pengembangan bakat dan minat anda ?

.....
.....
.....

14. Menurut anda apakah jadwal harian yang dilaksanakan di pesantren ini telah cukup, mengapa ?

.....
.....
.....

15. Agar terwujud pembinaan yang menyeluruh dan efektif, maka seluruh santri seharusnya tinggal di asrama/pondok tanpa terkecuali, bagaimana pendapat anda?

.....
.....
.....

Parepare, 20 Mei 2000

R e s p o n d e n

PONDOK PESANTREN PUTRI DDI LILBANAT PAREPARE

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

N a m a : Hamidah Ahmad
N i m : 95.08.1.0020
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare
Alamat : Jl. Laupe No. 29

Mahasiswa tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian wawancara dengan kami, dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun skripsi yang berjudul : **POLA PEMBINAAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DDI PAREPARE DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRI**. Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Parepare, 18 Mei 2000
Pembina Pondok Pesantren
Putri DDI Parepare
Prof. Dr. H. Abd. Muiz Kabry

Nip. 150 036 710

PONDOK PESANTREN PUTRI DDI LILBANAT PAREPARE

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

N a m a : Hamidah Ahmad
N i m : 95.08.1.0020
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare
Alamat : Jl. Laupe No. 29

Mahasiswa tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian wawancara dengan kami, dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun skripsi yang berjudul :
POLA PEMBINAAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DDI
PAREPARE DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRI.
Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Mei 2000

Responden



Dra. S I N A R. D

PONDOK PESANTREN PUTRI DDI LILBANAT PAREPARE

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

N a m a : Hamidah Ahmad
N i m : 95.08.1.0020
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Parepare
Alamat : Jl. Laupe No. 29

Mahasiswa tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian wawancara dengan kami, dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun skripsi yang berjudul :
POLA PEMBINAAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN DDI
PAREPARE DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMANDIRIAN SANTRI.
Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Mei 2000

Responden



Dra. HAJRAH

PEMERINTAH KOTAMALAYA DAERAH TINGKAT II PAREPARE
KANTOR SOSIAL POLITIK
JALAN GANGGAMA NO. 5 TLP. 24920 PAREPARE

Parepare, 12 Februari 2000

Nomor : 070 / 329 / KEP
Sifat : **RIASA**
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian.-

KEPADA

YTH. PIMPINAN PONDOK PESANTREN IDI PAUPARE

DI -

PAREPARE.-

Berdasarkan surat **Ketua STAIN Kota Parepare**

Nomor : **ST-PR.3 / PP.00.9 / 041 / 2000**

dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang ternebut dibawah ini :

N a m a : **HAMIDAN AHMAD**
Tempat/Tgl. Lahir : **Neauju, 11 November 1977**
Jenis Kelamin : **Perempuan**
Instansi / Pekerjaan : **Mah. STAIN Kota Parepare**
A l a m a t : **RL. Lempu No. 29 Parepare**

Bernaksud akan mengadakan **Penelitian** di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka penyusunan skripsi yang berisik judul :

" POLA PEMBINAAN DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN IDI PAUPARE DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMUNDURAN SAHIBU "

S e i s e n a : **1 (satu) bulan s/d 12 Maret 2000**

Pengikut/Anggota Tim : **Tidak ada**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada **Pimpinan Pondok Pesantren IDI Parepare**.
2. **Penelitian** tidak menyipar dari lingkungan yang telah diijinkan semaksimal untuk kepentingan ilmiah.
3. Menaatii semua Per Undang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat Istiadat se tempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) Berkas Foto Copy hasil **" SKRIPSI "** kepada Walikotaamadya KIH Tk. II Parepare Cq. KAKAN SOSPOL.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, Apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaatii ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seper - lunya.-

A KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK,


G. RISWANDI,-

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Gubernur KIH Tk. I SulSel Cq. KADIT SOSPOL di Ujung Pandang.
2. Pembantu Gubernur Wilayah II di Parepare.
3. Walikotaamadya KIH Tk. II Parepare di Parepare (sebagai laporan).
4. DAN DIM 1405 Mallusetasi di Parepare.
5. KA POLRESTA Parepare di Parepare.
6. Kepala Kejaksaan Negeri Parepare di Parepare.
- 7.
8. **Ketua STAIN Kota Parepare di Parepare.**
Sh. HAMIDAN AHMAD.
9. **Pertinggal.**